

HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Yushinta Eka Farida

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk melahirkan manusia yang berpengetahuan. Pendidikan memberikan andil besar bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan bernegara. Pendidikan terjadi dalam berbagai tempat, di antaranya di rumah, masyarakat dan lembaga pendidikan (sekolah). Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect), dan jasmani anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Humanisme sebagai aliran filsafat modern yang "anti-religius", Tetapi dalam pengertian yang lain, dimana para pendukungnya begitu optimistik tentang kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan manusia.

Kata kunci : humanisme, pendidikan Islam,

ABSTRACT

Education is a means for human childbirth knowledgeable . Education contributes greatly to the advancement of society , nation and state. Education occurs in a shared space , such as in the home , community and educational institutions (schools) .Education is an effort to advance the student character (inner strength), mind (intellect), and child physical harmony with nature and society. Humanism as in modern philosophy is "anti-releious", but in another sense, in which supporters are so optimistic about the possibilities or human abilities .

Keywords : humanism, Islamic education ,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk melahirkan manusia yang berpengetahuan. Pendidikan memberikan andil besar bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan bernegara. Pendidikan terjadi dalam berbagai tempat, di antaranya di rumah, masyarakat dan lembaga pendidikan (sekolah). Di rumah yang dididik oleh orang tuanya, di masyarakat terdidik oleh lingkungan pergaulan seorang anak tersebut, kemudian pendidikan formal di sekolah (madrasah) dididik oleh guru. Pendidikan di rumah terbatas karena kesibukan dari orang tuanya yang harus bekerja untuk mencari nafkah keluarga, sedangkan pendidikan di lingkungan masyarakat sering terbatas pada pengekoran pada arus pergaulan. Sehingga pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan formal untuk mendidik anak hingga usianya menginjak dewasa.

Di sinilah pentingnya pendidikan dalam pembentukan pribadi seseorang anak menjadi manusia seutuhnya. Realitas di lapangan berkata lain. Pembaharuan terhadap dunia pendidikan Indonesia terus dituntut beberapa pihak. Orang-orang melihat dunia pendidikan belum memadai kualitasnya. Ini ditandai oleh banyaknya geng dan tawuran antar pelajar yang sekarang sudah menjadi momok bagi masyarakat. Generasi bangsa kehilangan kesadarannya. Maraknya tawuran pelajar dipicu oleh beberapa faktor. Rendahnya kualitas pribadi siswa mendorong perilaku yang tidak bernorma. Selain itu juga, pergaulan antar remaja putra dan putri semakin bebas (tindak asusila).

Fenomena ini membuktikan masih terdapat kelemahan dalam pola pendidikan dalam sekolah. Pendidikan masih menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (IQ). Proses kelulusan masih tergantung pada Ujian Akhir Nasional (UAN). Akhirnya, prioritas lebih menekankan pada pemberdayaan intelektual dan masih kurangnya dalam penekanan terhadap nilai-nilai moral (kemanusiaan) anak didik. Hal ini tidak terlepas dari sistem pendidikan di Indonesia. Moralitas atau budi pekerti seyogyanya membedakan antara seorang anak yang mengenyam pendidikan dengan yang tidak sekolah. Bangsa yang konon santun dan ramah ini seolah tidak kunjung berdaya untuk menebar kebajikan dan keteladanan. Perilaku asusila dan kekerasan seolah menjadi hobi dan menjadi gaya hidup. Fakta yang memperlihatkan tidak sedikit perilaku kejahatan moral dilakukan oleh generasi muda bangsa. Sebagian di antara mereka adalah dari peserta didik di sekolah maupun perguruan tinggi.



Usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik jasmani maupun rohani, dari kehidupan fisik maupun mentalnya dalam melaksanakan kehidupan di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan keseluruhan dengan mendidik kecerdasan intelektualnya dan juga norma-norma kemanusiaannya. Kita sering membanggakan diri sebagai bangsa yang religius (yang tentunya juga berarti bangsa yang berakhlak mulia), tetapi dengan jujur kita harus mengakui bahwa kebanggaan di atas itu sering kosong belaka. Dengan kondisi bangsa yang “korup” serta “pungli” di mana-mana. Pendidikan akhlak atau nilai-nilai kemanusiaan mutlak pentingnya. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa tanpa akhlak yang baik, suatu bangsa akan binasa (Madjid, 2010:173).

Dalam konteks ini, kompleksitas penyimpangan moralitas generasi bangsa dan kekerasan yang *proliferatif* (menyebarkan) tersebut merupakan tugas berat orang tua dan dunia pendidikan, sekolah agama (*madrasah*) maupun sekolah umum. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan *fitrah* keberadaannya. Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan (peserta didik) untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring kemunduran Islam dunia pendidikan Islam turut mengalami kemunduran.

Islam sangat memperhatikan tentang pentingnya mendidik anak secara utuh dengan menjunjung nilai humanis (nilai-nilai kemanusiaan), hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang manusia dari penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi dan ditinggikannya derajat manusia dibanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Humanisasi yang diterapkan dalam Al-Quran tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada khaliknya.

PENEGASAN ISTILAH

Untuk mempertegas pengertian tentang judul “humanis dalam pendidikan islam” dan demi terarahnya pembahasan dalam penulisan ini maka terlebih dahulu dirumuskan istilah kunci yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik ini sering disebut mu'allim, muhazib, ustaz, kyai, dan sebagainya (Uhbiyati, 1997:19).

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (KBBI, 2004: 326)

2. Humanisme

Kata "*humanis*" dalam kamus ilmiah populer berarti, suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan manusia dan ideal (M.D.J. Al-Barry dan Sofyan Hadi A.T, 2008:134). Humanis sebagai aliran filsafat modern yang "anti-religius", Tetapi dalam pengertian yang lain, di mana para pendukungnya begitu optimistik tentang kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan manusia. Filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia (Mas'ud, 2002:129).

Humanis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2004:512) adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia.

Dari sisi Historis "*Humanis*" berarti suatu gerakan intelektual dan kasustraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi (Abidin, 2000:25). Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khusus kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo. Perpisahan atau pertentangan antara agama dan humanisme di Barat akibat persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan filsuf di masa-masa awal kebangkitan kembali (*renaissance*).

Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang menganggap manusia sebagai umat manusia (KBBI, 2004:512)



3. Islam

Islam menurut bahasa adalah selamat (Abdullah, 2010:485). Menurut istilah yaitu agama yang dapat menyelamatkan manusia atau umat dari kehidupan di dunia di wahyukan oleh Allah melalui rosul-Nya (Muhammad) menjadi pegangan hidup manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008:xii).

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. (KBBI, 2004:548).

4. Pendidikan Humanisme

Istilah Humanisme sendiri berasal dari kata latin humanitas (pendidikan manusia) dalam bahasa Yunani disebut Paideia, pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal dijadikan materi atau sarana utamanya (Zainal, 2000:27). Alasan utama seni liberal dijadikan sarana terpenting di dalam pendidikan pada waktu itu (di samping retorika, sejarah, etika, dan politik) adalah kenyataan bahwa hanya seni liberal, manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi makhluk bebas yang tidak terkukung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya.

Kendati kebebasan merupakan tema terpenting dalam dari humanisme, tetapi kebebasan yang diperjuangkannya bukan kebebasan absolut atau kebebasan sebagai antitesis dari determinisme abad pertengahan. Kebebasan yang mereka pertentangkan adalah kebebasan yang berkarakter manusia kebebasan manusia dalam batas-batas alam, sejarah dan masyarakat. Maka konsep kebebasan tersebut, aliran seperti naturalisme pun mendapat tempat yang layak di dalam semangat mereka. Keluhuran jiwa manusia sebagai sumber yang memancarkan kebebasan, tidak dapat dipisahkan dan moralitas tubuh sebagai bagian dari ruang (alam) dan waktu (sejarah) yang fana.

5. Humanisme Religius

Kultur humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian besar berasal dari Yunani dan Romawi Kuno, kemudian berkembang melalui sejarah Eropa. Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan barat dalam pengetahuan, teori politik, etika, dan hukum.

Filsafat humanisme mempunyai pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia. Sub kategori tipe ini termasuk humanisme

Kristen dan humanisme modern. Humanisme Kristen sebagai penganjur filsafat pemenuhan sendiri manusia dalam prinsip-prinsip Kristen. Ini lebih berorientasi pada kepercayaan manusia sebagian besar merupakan produk pencerahan dan bagian dari apa yang membuat humanisme pencerahan. Humanisme modern yang juga disebut humanisme naturalisti (alam), humanisme Ilmiah, humanisme etik, humanisme demokraris. Humanisme demokratis ini sebagai filsafat alam, aliran yang menolak seluruh aliran supranatural dan menyetujui ilmu, demokrasi dan keharusan pada manusia. Humanisme modern mempunyai dua sumber yaitu sekuler dan agama.

Humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme dan universalisme. Sekarang ini banyak kumpulan unitarian-universalis dan seluruh etika kebudayaan masyarakat yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai humanis yang bernuansa modern. Dalam humanisme religius agama dimaknai secara fungsional (Mas'ud, 2002: 131). Fungsi agama ialah untuk melayani kebutuhan personal atau kelompok sosial. Namun kendalanya, agama sering terjebak pada aspek formalitas sehingga sulit menjalankan fungsi ini.

Keberagamaan di Indonesia masih jauh dari nuansa humanis, yakni aspek kemanusiaan nyaris hilang dalam keberagamaan di Indonesia. Yang di maksud humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan sebagai mahluk sosial dan mahluk religius, „abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses penyempurnaan diri. Proses ini hanya bermuara pada penguntungan diri sendiri dan tidak dapat berdampak apapun kepada Tuhan. Sebaliknya, individu yang memperkeruh diri juga merugikan diri sendiri dan tidak merugikan Tuhan sama sekali.

KONSEP HUMANIS DALAM ISLAM

Sebagai sebuah agama, Islam merupakan pedoman dan tuntutan bagi manusia untuk menjalani kehidupan, yang di dalamnya terkandung ajaran mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Islam yang demikian disebut sebagai agama (*al-dien*), sehingga agama meliputi seluruh dimensi kehidupan. Dalam hal ini secara substansial, ajaran Islam berisi tentang tuntutan bagi

manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan secara fungsional, Islam memiliki visi dan misi pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu kemanusiaan. Oleh karena itu, Islam merupakan agama yang menjadikan manusia sebagaimana adanya, atau lebih tepatnya, Islam selaras dengan *fitrah* manusia.

Daalam surat Ar-Rum ayat 30 yang artinya “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama agama (Allah), tetaplal atas fitrah Allah (agama) yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*”.

Dari arti ayat tersebut terjalin suatu pengertian, bahwa fitrah manusia pada dasarnya selaras dengan fitrah (agama) Allah. Demikian juga sebaliknya, agama Islam sebagai fitrah Allah yang selaras dengan fitrah manusia. Adapun fitrah yang dimaksud ini, mengacu pada fitrah manusia bermakna keadaan asli alami yang di bawa manusia ketika lahir (Rosyidi, 2004:34). Dengan berdasarkan pada pengertian tersebut, dalam sub bab ini akan dibahas tentang manusia menurut pandangan Islam yang akan menjadi dasar pijakan bagi sebuah pendidikan Islam yang humanis, yang meliputi hakikat wujud manusia, potensi insaniah manusia, dan tujuan penciptaan manusia.

a. Hakikat Wujud Manusia

1) Manusia sebagai Mahluk Jasmani -Rohani yang Mulia.

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai mahluk yang mulia. Adapun letak dari kemuliaan manusia, salah satunya adalah pada kesempurnaan dari hakikat wujud manusia. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang terbaik (QS.At-Tiin: 4).

Segi kelebihan secara fisik yang ada pada manusia ini jika diperbandingkan dengan binatang misalnya: dalam hal ini binatang dan manusia sama-sama memiliki hati. Akan tetapi, hanya hati, mata dan telinga manusia saja yang dapat menerima kebenaran dan menolak ketidakbenaran.

Setelah pembentukan fisik mendekati sempurna dalam bentuk janin, Allah meniupkan ruh-Nya kepada manusia dan sejak itu dia benar-benar menjadi mahluk jasmani-rohani yang mulia sehingga para malaikatpun diperintahkan oleh Allah agar tunduk kepada manusia.

Para ulama jumbuh sepakat menafsirkan saat ditiupkan ruh kepada manusia terjadi getaran Ilahi. Dengan getaran Ilahi tersebut manusia hidup

sebagai makhluk jasmani dan rohani yang mulia melebihi makhluk lainnya. Kelebihan itulah yang menyebabkan tidak ada makhluk Allah yang melebihi manusia. Allah membuatnya hidup, mengetahui, berkuasa, berkehendak, berbicara, mendengar, melihan, dan memutuskan, dan ini adalah sifat-sifat *rabbaniah*.

Hal ini yang memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangannya sesuai *asmaul husna* dalam batas-batas kemahluakannya. Hal ini pulalah menjadikan fitrah bermakna kesucian manusia sejak dilahirkannya, selain dalam Islam sendiri tidak dikenal dengan apa yang dinamakan dosa turunan, sebagaimana yang terdapat dalam agama lain.

2) Manusia Sebagai Makhluk Religius.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada surat Ar Rum ayat:30, bahwa Allah telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Dalam hal ini, pada hakikatnya, manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Perihal naluri beragama Tauhid dalam diri manusia ini, dijelaskan di dalam firmanNya, yang mempunyai arti "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari subhi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):" bukanlah Aku ini Tuhanu ?". (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kemudian kamu tidak mengatakan:"sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)". (QS. Al-A'raf: 172) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2009: 173).

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa pada fitrahnya, dalam diri manusia telah terdapat naluri beragama. Peristiwa inilah yang di dalam Al-Qur'an disebut Abdullah, perjanjian antara Tuhan dengan manusia dan sebaliknya. Perjanjian yang kemudian terlukis dalam tiap-tiap jiwa manusia sebagai dasar rohaninya yang dibawanya lahir ke alam terang ini sebagai fitrah.

3) Manusia Makhluk Individu dan Sosial.

Kemanuggalan antara tubuh (jasmani) dan jiwa (rohaniah) yang diciptakan Allah, merupakan suatu diri (individu) yang berbeda antara satu dengan yang lain. Islam sendiri memandang bahwa, meskipun manusia dalam beberapa ciri dan sifat memiliki kesamaan, namun terdapat beberapa perbedaan perseorangan (al-furuq al fardiyah) dalam sifat. Yang menunjukkan eksistensinya sebagai seorang individu yang memiliki karakteristik sendiri.

Pengakuan Islam terhadap sifat individualitas manusia ini tergambar dalam konsep tanggung jawab yang merupakan konsep individualitas yang khas Islam. Di dalam Al Quran dijelaskan dalam Alquran surat Al-Mudatsir yang Artinya :”Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas segala yang diperbuatnya”. (QS. Al-Mudatsir:38) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2009:576).

Secara garis besar Al-Qur’an menjelaskan perbedaan masing-masing individu dengan menunjukkan adanya kelebihan antara satu dengan yang lainnya. Dan hal yang paling ditekankan dalam hal ini ialah adanya tanggung jawab individu, baik terhadap Tuhan, maupun terhadap diri sendiri.

b. Potensi Insaniah Manusia.

Allah SWT memberikan potensi-potensi dasar pada manusia. Potensi dasar ini diantaranya insting, indera dan akal. Sebagai sarana vital akal merupakan alat untuk mencapai kebenaran, akan tetapi tidak secara mutlak. Karena akal bukanlah wasilah langsung untuk menyikap kebenaran, melainkan sebagai jalan menuju kebenaran melalui proses berfikir dan telaah. Akal ini dapat mempertimbangkan sesuatu setelah sesuatu itu direkam lewat indera pendengaran dan penglihatan. Karena pendengaran dan penglihatan hanya mampu menangkap sesuatu yang bersifat empirik, maka kemampuan akal hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat empirik.

Dengan berbagai kelemahan itu, akal manusia yang semestinya dapat berbuat cermat, teliti, dan penuh pertimbangan, menjadi kacau dan tidak objektif lagi. Dengan keterbatasan yang dimiliki inderawi dan akal manusia sebagai seperangkat alat mencari kebenaran, maka sebagai bagian dari hidayah Allah yang tidak kalah pentingnya adalah Agama. Dalam proses pengembangan dan aktualisasi potensi insani yang berupa indera dan akal tersebut, Allah membimbing manusia dengan agama Islam, dimana secara fitrah manusia cenderung kepadanya. Sedangkan mengenai hal-hal yang bersifat ghaib diperlukan petunjuk khusus, yakni wahyu Allah (agama).

c. Tujuan Penciptaan Manusia

1) Manusia Sebagai Hamba Allah (*‘abdullah*).

Tujuan penciptaan manusia adalah beribadah, melaksanakan ibadah, mengabdikan diri (jiwa dan raga) semata-mata kepada Allah.

Ibadah secara harfiah berarti rasa tunduk (taat) melakukan pengabdian secara penuh kepada Allah. Pengertian ibadah meliputi cakupan yang sangat luas, meliputi segala amal perbuatan yang titik tolaknya adalah ikhlas karena Allah, dengan tujuan keridhaan dari Allah.

Lebih luas lagi, ibadah juga berarti setiap sikap, pandangan, ucapan, dan perbuatan yang bertitik tolak dari sikap ikhlas dan tujuan vertikal *Mardhatillah* (keridhaan Allah), bertujuan horisontal *fiddunya hasanah wa filakhirati hasanah* (kebahagiaan di dunia dan di akhirat) di samping menjadi rahmat bagi segenap manusia dan seluruh alam.

Selain memiliki makna luas, ibadah juga memiliki makna khusus yakni, hubungan *ta'abbudi* (ritual) langsung antara *'abdi* (hamba) dengan Allah, yang tata caranya ditentukan oleh Allah di dalam Al-Qur'an dan oleh Rasul-Nya dan sunnahnya. Ibadah dalam arti khas ini bukanlah terletak di luar ibadah dalam arti luas, melainkan terletak di dalamnya, bahkan menempatkan titik sentralnya seperti Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji.

Gabungan antara ibadah dalam arti luas dengan ibadah-ibadah lainnya disebut ibadah dalam arti luas. Bagi setiap muslim, seluruh aspek kehidupan dan penghidupan itu adalah ibadah.

2) Manusia sebagai Wakil Allah di Muka Bumi (*kholifatullah fil ard*).

Selain dari tujuan penciptaan manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah, tujuan lain yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai wakil Allah dimuka bumi (Khalifatullah Fil Ard). Tujuan penciptaan manusia ini juga mengandung tugas dan fungsi manusia sebagai khalifahtullah fil ard. Karena Allah adalah zat yang menguasai dan memelihara alam semesta (Rabbul „Alamin), maka tugas utama manusia sebagai wakil Tuhan adalah menata dan memelihara serta melestarikan dan menggunakan alam sebaik-baiknya untuk kesejahteraan hidupnya.

Manusia sebagai Khalifatullah telah diberikan Tuhan identitas dan kemampuan dasar yang antara lain adalah, pertama, manusia sebagai makhluk berfikir. Bukti identitas ini adalah manusia diberi akal. Logikanya, tidak mungkin Tuhan memerintahkan manusia untuk berfikir kalau tidak dibekali dengan alatnya. Dengan akal manusia dapat berfikir, dan dengan kemampuan berfikirnya dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkat ditemukan ilmu pengetahuan, manusia berusaha menciptakan kesejahteraan

hidup, dunia-akhirat. Di sini pula letak kebebasan manusia untuk berpendapat sebagai akumulasi dari proses berfikir yang mendalam dan ilmiah. Kedua, manusia sebagai makhluk yang dapat di didik. Allah telah membekali manusia dengan segenap kemampuan belajar dan mengetahui.

Dari kedua tujuan penciptaan manusia tersebut, tersirat dan tersurat adanya beban tanggung jawab manusia, baik tanggung jawab terhadap Allah, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dan kedua fungsi tersebut pada hakikatnya merupakan fitrah atas penciptaan manusia yang selaras dengan fitrah agama Islam itu sendiri, yakni sebagai Rahmatan Lil Alamin.

Sebagaimana yang diungkapkan di atas pada hakikatnya agama Islam selaras dengan fitrah manusia yang bertujuan untuk mengaktualisasikan eksistensi manusia sebagaimana adanya, maka secara otomatis, hal ini akan memberikan pandangan dasar bagi pendidikan Islam. Dalam arti, dengan menggunakan pemaknaan agama Islam yang memiliki visi dan misi kemanusiaan (Humanis) yang jelas dan sesuai dengan fitrah manusia, maka hal ini secara otomatis akan memberikan paradigma pendidikan Islam yang selaras dengan paradigma agama.

KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME

Konsep dasar pendidikan masih berkisar pada persoalan faktor mana yang paling signifikan bagi tumbuhnya kepribadian ideal diantara kondisi asli yang dibawa siswa sejak lahir dan lingkungan di mana siswa itu tumbuh menjadi manusia dewasa. Sebagian pendapat menyatakan faktor pertama yang paling menentukan, sehingga paling berhasil pendidikan hanyalah mengembangkan sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian asli siswa yang mempunyai potensi ideal. Sebagian lain berpendapat sebaliknya bahwa pendidikan merupakan faktor utama pengembangan lingkungan kemana perkembangan kepribadian siswa diarahkan. Walau terdapat sintesis dari kedua pandangan tersebut, namun masalah pokoknya tetap berada diantara kedua faktor itu yaitu bawaan dan lingkungan (Mulkan, 2002:79).

Di sisi lain pendidikan memerlukan pengembangan yang memiliki proyeksi kemanusiaan, karena pada akhirnya siswa harus mempertanggungjawabkan segala tindakan di dalam kehidupan sosialnya. Kekurang cermatan kebijakan pendidikan

dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi pemasangan daya kreatif siswa. Di dalam pendidikan kemandirian siswa masih lemah mengakibatkan minimnya tanggung jawab yang melekat dalam pribadi siswa. Kenyataan ini berakar pada pandangan masyarakat dalam keragamaannya. Yaitu konsep *khalifatullah* masih kurang diperhatikan di banding dengan konsep '*abdullah*. Secara umum, komunitas muslim berpandangan bahwa menjadi muslim yang baik, saleh, santri, adalah menjadi '*abdullah*, yakni hamba yang hanya mengabdikan kepada Tuhan semata, dalam rangka mencari ridhanya. Pandangan ini bukannya salah menurut agama, melainkan belum sempurna.

Konsep pendidikan Islam dengan paradigma humanistik dihasilkan dari upaya refleksi dan konstruksi sejarah Islam, khususnya pada masa lima abad pertama, serta nilai-nilai normatif Islam dan dari tren humanisme universal. Ciri-ciri ini berada dalam tataran *approach* yang bersifat aksiomatik (kebenaran yang tidak diragukan lagi kebenarannya) dan penawaran *basic principle*. Setidaknya ada enam hal pokok yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan Islam, yakni *common sense* (akal sehat), individualis menuju kemandirian, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, dan keseimbangan antara *reward punishment*. Berikut ini pembahasan mengenai ke enam hal tersebut:

1. **Common Sense (akal sehat)**

Tujuan penciptaan manusia diantaranya adalah menjadi seorang khalifah sebagai wakil Tuhan di bumi (Nashori, 2003:36). Penyebab menjadi *kholifatullah fil ardl* adalah kemampuan Nabi Adam a.s dalam memanfaatkan akal sehat secara proporsional. Kelebihan manusia dibanding makhluk lainnya adalah kemampuan berfikirnya. Dalam pandangan Islam, kelebihan manusia lainnya adalah tugas yang diembannya, potensi-potensi dasarnya, dan kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang untuk mewujudkan tugas manusia. Dalam Islam, *al-alim* lebih utama dan *al-abid* yang notabene dibedakan dari akal sehatnya. Dalam ayat yang sangat populer diajarkan bahwa orang-orang yang berilmu ditinggikan derajatnya beberapa tingkat.

Realitas yang ada adalah masyarakat yang tidak mendengar dan tidak menggunakan akal sehat, yakni tradisi tangan dan mulut jauh lebih dominan dari



pada tradisi telinga dan mata karena budaya yang belum terbiasa ini, simbol-simbol yang semestinya memerlukan pembacaan dari setiap orang.

Pendidikan di Indonesia belum mengembangkan akal sehat bisa dilihat dari pola pendidikan yang lebih berorientasi pada apa (*what oriented-education*) dari pada mengapa (*why oriented-education*). Pendidikan pola pertama lebih didominasi metode pola pertama menghafal sekian materi. Hal ini terlihat jelas dengan proses kelulusan sekolah dinilai dari beberapa mata pelajaran (UAN), penumpukan materi dan informasi adalah metode sekaligus tujuan pendidikan model ini. Dengan demikian, ruang berfikir sangat sedikit, apalagi ruang untuk menganalisis. Artinya, hal-hal yang berhubungan dengan daya pikir kurang diminati, baik oleh guru maupun murid. Kekurangcermatan kebijakan pendidikan dalam memahami siswa sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi mempertanggungjawabkan tindakannya, pendidikan akan berubah menjadi “pemasungan” daya kreatif individu (Mulkhan, 2002:80). Dalam peradaban modern, manusia ditetapkan sebagai objek dalam segala hal. Kecerdasan otak dan kehebatan fisik manusia kemudian dinilai tinggi. Titik balik peradaban pasca modern adalah menghargai kecerdasan emosional dan spiritual sebagai media penyatuan manusia dengan alam semesta.

2. Individualisme menuju kemandirian

Pengembangan manusia menjadi individu yang saleh, insan kamil, dengan berbagai keterampilan dan kemampuan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam. Ada yang salah dalam mengartikan individualism yang diartikan egoisme, selfish, annaniyah, dan lebih mementingkan diri sendiri (Abdurrahman Mas’ud, 2002: 158). Self-reliance atau kemandirian adalah tujuan utama konsep individualisme. Dalam Islam, individualisme bukanlah larangan. Jika penekanannya pada kemandirian dan tanggung jawab pribadi, justru menjadi seruan dalam Islam. Bahwa semua anggota badan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di depan Sang Pencipta, penafsiran sebagai tugas pendidikan dalam melembagakan tanggung jawab pribadi, sosial, dan keagamaan.

Konsep individualisme dalam Islam berangkat dari tanggung jawab dan tugas mulia individu, keluarga, masyarakat, dan negara secara luas serta masyarakat internasional. Kesalehan yang dilengkapi dengan kemampuan pribadi untuk menggunakan segala kemampuannya dalam menegakkan keadilan, serta menciptakan kemaslahatan. Dengan demikian kesalehan dalam konsep

individualisme Islam adalah pribadi yang beriman dan bertakwa, dinamis, progresif, serta tanggap terhadap lingkungan, perubahan, dan perkembangan.

3. *First For Knowledge*

Islam adalah agama yang dengan jelas menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi khusus. Karena ilmu merupakan pancaran cahaya kehidupan manusia yang dapat menerangi dan mengarahkan jalan hidupnya ke arah yang lurus (Mujtahid, 2011:32). Allah akan mengangkat manusia yang beriman dan berilmu diantara manusia yang mulia. Islam mendorong pengikutnya untuk mengajar ilmu pengetahuan dengan segala kemampuannya meskipun jauh di negeri Cina. Ajaran normatif tentang semangat mencintai ilmu terbukti dalam sejarah Islam, khususnya dari abad ke 7 M sampai 11 M.

Semangat keilmuan Imam Syafi'i (820 M) bisa mewakili potret intelektualisme pada masanya. Beliau pernah dihadiahi seorang budak cantik itu tidak memperoleh perhatian sama sekali darinya sehingga sang bidadari marah kepada para pembelinya dengan mengatakan bahwa mereka telah mengikatnya pada orang gila. Mendengar komplain ini sang ulama tidak marah dan berkata polos, "orang gila adalah orang yang memahami the value of knowledge, sehingga ia menghabiskan waktunya untuk ilmu, menyetujui sebuah hasil penelitian atau menggugatnya." (Mas'ud, 2002:161).

Lima ayat pertama yang diwahyukan Allah, Al „Alaq ayat 1-4 menafsirkan sebagai seruan penelitian bagi manusia yang dimulai dari kegiatan membaca. Membaca tentu bukan hanya membaca dalam arti konvensional, melainkan membaca alam semesta dengan segala fenomenanya, termasuk fenomena sosial dan lain sebagainya. Betapa indah ayat ini sehingga bisa disimpulkan bahwa tanpa qalam tidak akan terwujud peradapan manusia dan kontak budaya. Dengan qalam itu generasi pendahulu mewariskan nilai-nilai, sikap, dan saint dan teknologi yang terbaik bagi generasi berikutnya. Disinilah arti wisdom of the past (kearifan masa lain), yang bisa dipelajari dan diraih kembali oleh generasi sekarang dan mendatang. Ilmu adalah energi hebat yang dapat memberikan kekuatan bagi kehidupan manusia, memberi tenaga tidak terbatas bagi diri sendiri (Saifullah, 2005: 99). Ia tidak hanya menolak segala hambatan yang merintanginya, bahkan terhadap hal-hal yang menghalang kehidupan bangsa dan menyinari segenap penjuru dunia.



Dalam konsep humanisme religius, manusia merupakan makhluk curious yang senantiasa memiliki rasa ingin tahu. Namun, rasa ingin tahu sebaliknya diolah dan di terapkan dalam kebaikan.

KESIMPULAN

Manusia di dunia mempunyai tujuan dalam kehidupannya, sehingga manusia harus mempunyai sifat yang humanis terhadap sekitarnya. Dalam pendidikan rasa kasih sayang dan tujuan dalam hidup harus selalu disertai dengan rasa syukur kepada Allah sebagai Dzat yang telah menciptakan kita dan alam sekitar. Sebagai manusia yang diciptkan dengan akal dan budi, harus kita gunakan untuk mengembangkan pendidikan islam.

Manusia sebagai makhluk sosial harus dapat bersosialisasi dengan manusia satu dengan yang lain sebagai makhluk allah, dengan rasa saling membutuhkan maka hidup di dunia akan terasa nyaman dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wahyu. 2010. *Kamus Lengkap 99.000.000 Indonesia-Arab*. Tangerang: Mediatama Publishing Group.
- Abidin, Zainal. 2002. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anonim. 2008. *Teori Belajar Humanisme* (online). (trimanjuniarso.files.wordpress.com). /2008/02/teori belajar humanism.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta :PT Rineka Cipta.
- Karwono.2010. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*.Ciputat:Cerdas Jaya.
- Departemen Pendidikan Nasional.2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..Jakarta : Balai Pustaka
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Islam Agama Kemanusiaan (Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia)*. Jakarta : Paramadina.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebuah Paradigma Pendidkan Islam)*. Yogyakarta : Gama Media.
- Mujib, Abdullah, dan Yusuf Mudzakir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kenana Prenata Media Group.

- Munir Mulkhan, bdul. 2002. *Nalar Spritual Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Nashori H.Fuad. 2003. *Potensi-Potensi Manusia (Seri Psikologi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmahana, Ratna Syifa'a. 2008. *Psikologi Humanisme dan Aplikasinya dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam*,1-1-2008 : 99 – 114.
- Rosyidi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pusaka Setia.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran dan Penerjemahannya. *Al'Quran dan Penerjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.